

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Perilaku keuangan (*financial behavior*) merupakan topik yang banyak dibahas saat ini. Hal ini karena perilaku keuangan berkaitan dengan tindakan individu dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangannya di kehidupan sehari-hari. Individu yang mampu mengelola keuangannya dengan baik akan merasa sejahtera dalam bentuk finansial. Salah satu bentuk kesejahteraan finansial adalah perasaan puas ketika individu dapat mencukupi semua kebutuhannya dan merasa aman secara finansial baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dalam mencapai kesejahteraan finansial, individu harus memiliki rencana yang tepat dalam mengelola keuangan, bukan hanya melakukan konsumsi saja tetapi juga untuk melakukan investasi, perencanaan tabungan, mencatat alokasi anggaran dan biaya. Perilaku keuangan (*financial behavior*) mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengatur tujuan keuangan, merumuskan perencanaan keuangan, mengelola keuangan dan mampu menetapkan keputusan keuangan yang berkualitas dalam menggunakan produk dan jasa keuangan (Yulianie *et al*, 2020).

Berdasarkan hasil survei tahun 2016 oleh Internasional Gateway for Financial Education (INFE, 2016) mengungkap fakta menarik terkait perilaku keuangan di berbagai negara, terutama di Hongaria. Temuan tersebut mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak individu dalam mengelola keuangannya secara efektif. Hanya seperempat dari responden di Hongaria yang mencapai target skor minimum pada perilaku keuangan. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya penganggaran, perencanaan jangka panjang, pemilihan produk keuangan, dan penggunaan nasihat independen. Selain itu, tingkat ketahanan keuangan di berbagai negara termasuk Hongaria cenderung rendah, hanya 25% penduduk Hongaria yang menetapkan anggaran, ini menunjukkan kekurangan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

Ketergantungan pada pinjaman juga menjadi masalah, dengan 20% masyarakat harus meminjam uang dalam setahun terakhir untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di sisi lain, rendahnya penetapan tujuan keuangan jangka panjang di banyak negara menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan yang terstruktur untuk mencapai stabilitas keuangan di masa depan. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat penentuan anggaran dan penggunaan pinjaman antara negara-negara seperti yang terendah sebesar 6% di Belgia, 7% di Inggris, 45% di Georgia, dan Thailand. Dari temuan-temuan tersebut, pentingnya peningkatan kesadaran finansial sebagai upaya untuk membantu individu dan masyarakat dalam mengelola keuangannya dengan lebih baik dan mencapai ketahanan keuangan jangka panjang.

Sedangkan, hasil survei tahun 2023 oleh Internasional Gateway for Financial Education (INFE, 2023) menunjukkan beberapa peningkatan dalam perilaku keuangan di negara-negara yang berpartisipasi dalam Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Survei menemukan bahwa 70% responden telah mempertimbangkan dengan cermat sebelum melakukan pembelian, dan 77% membayar tagihan tepat waktu serta tidak meminjam dalam setahun terakhir untuk memenuhi kebutuhan. Meskipun begitu, terdapat aspek lain yang cenderung rendah yaitu hanya 26% yang membandingkan produk keuangan antar penyedia layanan, hanya 24% yang mencari saran dari sumber independen saat membeli produk dan layanan keuangan. Selain itu, terdapat 56% responden yang melaporkan kemampuan untuk menghadapi pengeluaran besar tanpa meminjam. Namun, masih ada tantangan dalam hal menyisihkan uang setiap bulan karena hanya 38% yang memiliki sisa uang di akhir bulan. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan pendidikan dan dukungan untuk meningkatkan ketahanan finansial individu, terutama mengingat potensi risiko ekonomi dan keuangan yang tidak terduga.

Begitupun perilaku keuangan yang terjadi di Indonesia, dari hasil survei yang dilakukan oleh Bank OCBC NISP (2022) menunjukkan bahwa indeks skor Financial Indonesia mengalami kenaikan menjadi 40,06 di tahun 2022, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 37,72 serta sebanyak 42% generasi

muda Indonesia merasa percaya diri bahwa perencanaan finansialnya saat ini akan memberikan kesuksesan finansial di masa depan. Walaupun terjadi kenaikan skor sebesar 2,34 poin, nyatanya individu masih memiliki permasalahan dalam melakukan perilaku keuangannya.

Permasalahan perilaku keuangan tidak hanya terjadi pada orang tua atau orang yang sudah berkeluarga saja. Akan tetapi, generasi muda khususnya generasi Z pun akan mengalami permasalahan keuangan apabila perilaku dalam mengelola keuangannya tidak tepat. Generasi Z adalah generasi yang lahir kisaran tahun 1997 hingga 2012, yang saat ini berusia antara 12 hingga 27 tahun. Generasi Z sering disebut sebagai *iGeneration*, generasi net atau generasi internet karena kemampuannya dalam menjalankan berbagai aktivitas secara online dan terhubung dengan dunia maya (Wijoyo *et al*, 2020).

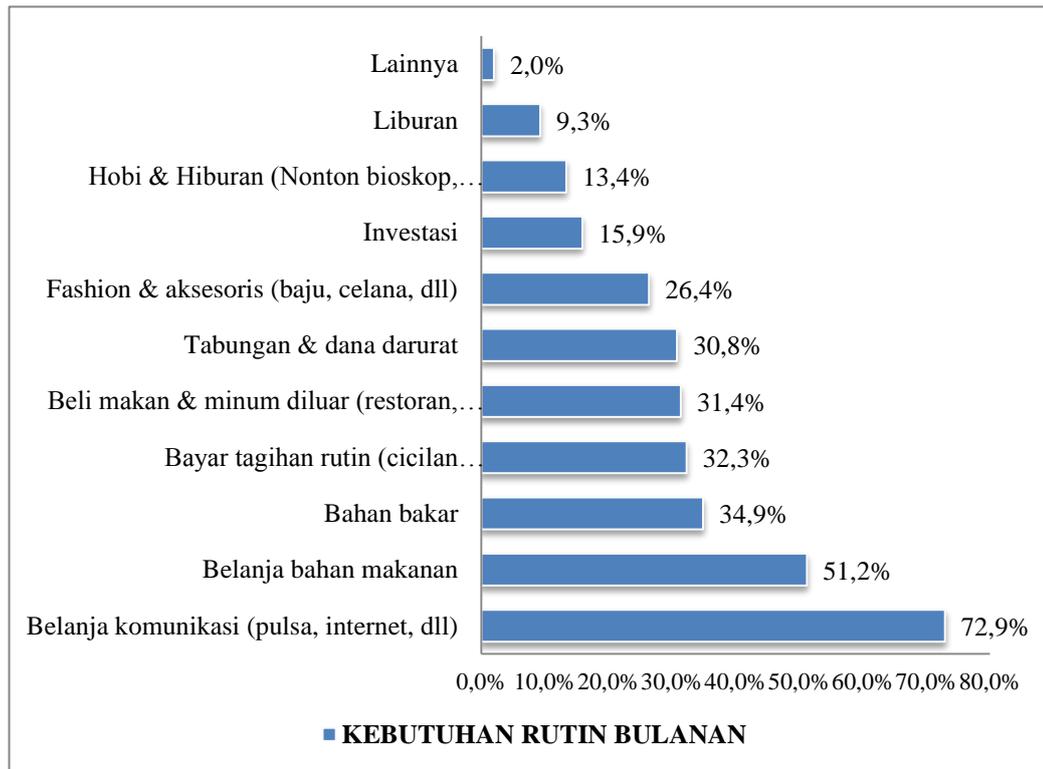
Salah satu permasalahan finansial generasi Z yang dikemukakan Wiyanto *et al* (2022) adalah terlalu sering mengikuti gaya hidup yang serba dinamis. Generasi Z cenderung memiliki gaya hidup yang berfokus pada sesuatu yang sedang dialami di masa kini tanpa mempertimbangkan risiko di masa depan, yang sering disebut dengan istilah "*You Only Live Once*" (YOLO). Selain itu, generasi Z juga rentan terhadap rasa "*Fear of Missing Out*" (FOMO), yaitu ketakutan untuk ketinggalan tren gaya hidup yang sedang populer atau dilakukan oleh orang lain. Hal ini dapat memengaruhi keputusan keuangan generasi Z, karena akan cenderung menghabiskan lebih banyak uang untuk memenuhi keinginan dan menyesuaikan gaya hidupnya dengan sesuatu yang sedang tren, tanpa memikirkan konsekuensi keuangan jangka panjang.

Dampak dari kebiasaan buruk ini dapat menimbulkan berbagai perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab meliputi kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat, dan pengelolaan anggaran untuk masa depan. Gaya hidup yang dipengaruhi oleh YOLO dan FOMO menciptakan tantangan bagi generasi Z dalam membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Gaya hidup dapat dilihat dari bagaimana cara individu dalam berpakaian, kebiasaan, dan bagaimana cara menghabiskan uang. Survei yang dilakukan oleh Bank OCBC NISP (2022) menyebut bahwa 76% generasi muda menghabiskan uang demi gaya

hidup, berarti alokasi dana yang dibuat oleh generasi Z lebih banyak digunakan untuk gaya hidup (belanja *fashion*, aksesoris, dsb), daripada digunakan untuk menabung. Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Xiao J. (2022) menyebutkan bahwa hal-hal yang menandakan sulitnya generasi Z dalam menabung dikarenakan lebih memilih untuk menggunakan uangnya ke dalam hal-hal lain daripada menabung dan berinvestasi. Selain itu, kebiasaan generasi Z yang sering menghabiskan waktu di *café* maupun *coffee shop* untuk bertemu teman-temannya, dapat meningkatkan pengeluaran untuk makanan dan minuman yang mungkin tidak terlalu efisien secara finansial bagi generasi Z.

Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak ada kesadaran dalam mengelola keuangan dengan baik, seseorang dapat dengan mudah jatuh ke dalam situasi keuangan yang merugikan dan kurang bertanggung jawab terhadap perilaku keuangan. Salah satu contohnya adalah perilaku keuangan yang tidak sehat, di mana seseorang menghabiskan uang tanpa memiliki tujuan yang jelas, seperti mengikuti tren mode, berbelanja tanpa pertimbangan, atau tergoda dengan mudahnya memperoleh pinjaman online, fasilitas *paylater*, atau program cicilan tanpa bunga. Hal ini mendorong pola konsumtif yang tidak bijaksana. Selain itu, munculnya investasi ilegal dengan janji keuntungan yang menggiurkan juga menjadi fenomena yang perlu diperhatikan (Daniel, 2014).

Kebutuhan akan gaya hidup yang semakin meningkat, namun tidak diimbangi pemasukan yang sesuai akan membuat sebagian generasi Z terpaksa melakukan pinjaman *online*. Menurut Data Asosiasi Fintech Pendanaan bersama Indonesia (AFPI) bahwa 60% dari pengguna pinjaman *online* adalah anak muda di usia 19-24 tahun (OJK, 2023) menunjukkan bahwa generasi Z lebih memilih berhutang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Hal ini sejalan dengan hasil survei kebutuhan rutin bulanan oleh Katadata Insight Center (2021) yang dapat dilihat pada gambar 1.1.

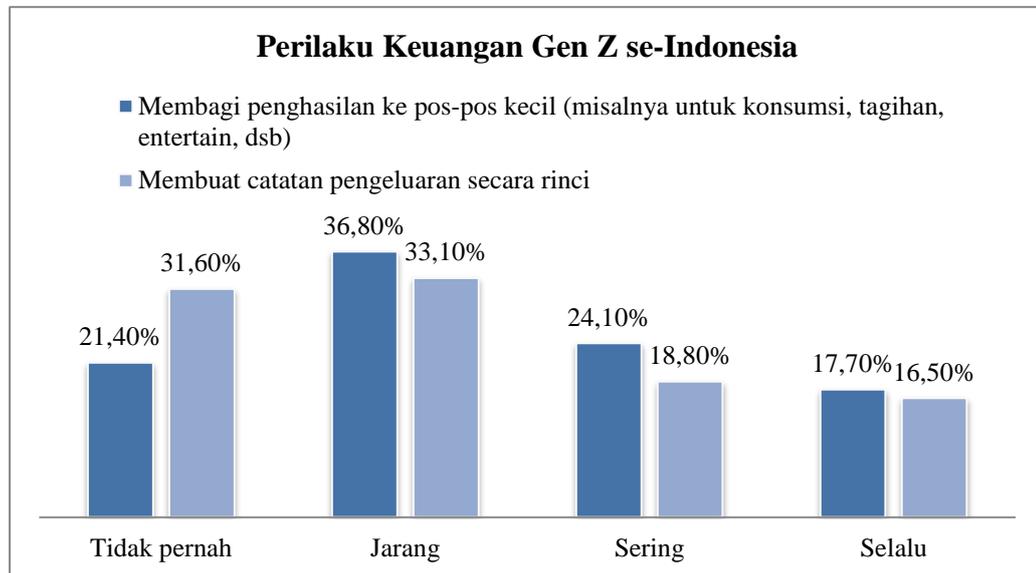


Sumber : Katadata Insight Center (KIC) (data diolah)

Gambar 1.1
Kebutuhan Rutin Bulanan Generasi Z se-Indonesia

Gambar 1.1 menggambarkan hasil survei kebutuhan rutin bulanan generasi Z se-Indonesia yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (2021) menyatakan bahwa perilaku keuangan generasi Z untuk membeli *fashion* dan aksesoris (baju, celana dll) mengeluarkan dana sebesar 26,4% setiap bulannya, diikuti dengan membeli makanan dan minum diluar (restoran, kafe, dll) mengeluarkan dana sebesar 31,4% sedangkan untuk hobi dan hiburan (nonton bioskop, konser, dll) mengeluarkan dana sebesar 13,4%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan (*financial behavior*) generasi Z masih buruk karena pengeluaran untuk kebutuhan yang tidak penting masih cukup besar. Berdasarkan gambar 1.1, pengeluaran untuk belanja *fashion* dan aksesoris lebih tinggi sebesar 26,4% dibandingkan dengan investasi hanya sebesar 15,9%. Oleh karena itu, kesadaran dalam melakukan perilaku keuangan (perencanaan, penganggaran, mengelola uang masuk dan keluar serta tabungan dan investasi sangat diperlukan (Safitri &

Sari, 2021). Selain itu, kesadaran generasi Z dalam membuat anggaran pemasukan dan pengeluaran masih buruk yang dapat dilihat pada gambar 1.2.



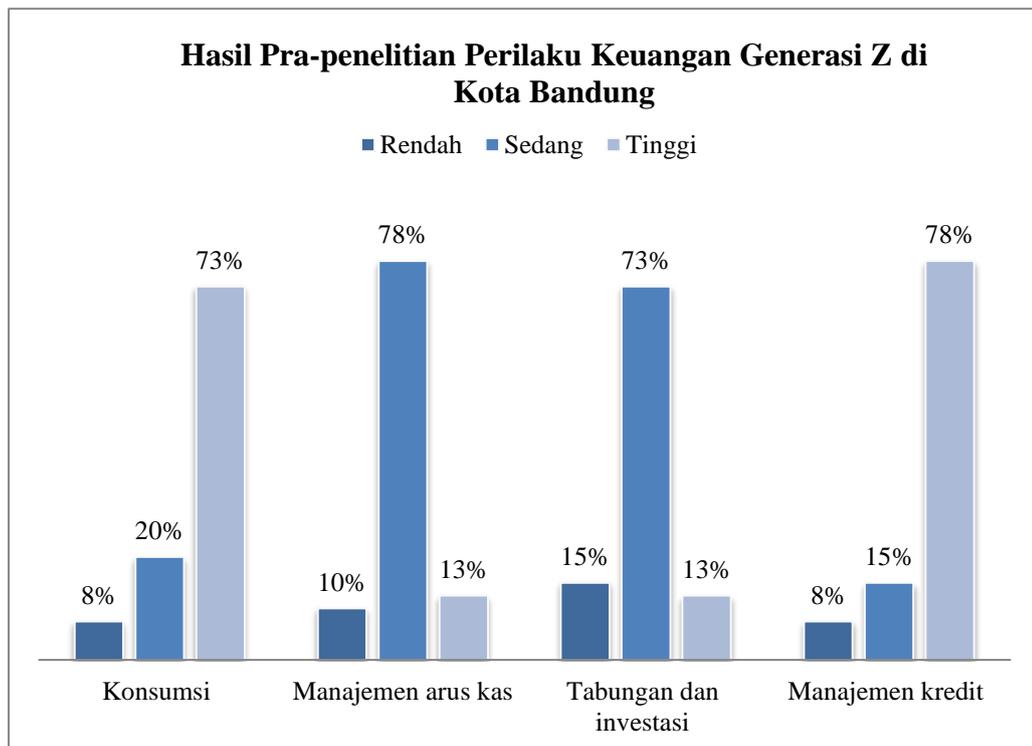
Sumber : Katadata Insight Center (KIC) (data diolah)

Gambar 1.2
Perilaku Keuangan Gen Z se-Indonesia

Gambar 1.2 menggambarkan perilaku keuangan generasi Z yang masih rendah dalam mengalokasikan anggaran dan membuat catatan pengeluaran. Berdasarkan gambar 1.2, terdapat 21,40% generasi Z tidak pernah mengalokasikan anggarannya dan 31,60% tidak pernah membuat catatan pengeluaran. Selanjutnya, terdapat 36,80% generasi Z jarang mengalokasikan anggarannya dan 33,10% jarang membuat catatan pengeluaran. Namun, dengan melakukan alokasi anggaran dan membuat catatan pengeluaran dapat mengontrol besaran pengeluaran setiap bulannya. Seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku keuangan pribadi yang baik apabila mampu mengelola anggaran, menghemat uang, mengontrol keuangan dan berinvestasi (Afandy & Niangsih, 2020).

Hal ini juga didukung dengan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 40 orang generasi Z yang berdomisili di Kota Bandung dengan mengukur perilaku keuangan generasi Z menggunakan indikator menurut pendapat Dew &

Xiao (2011) yaitu konsumsi, manajemen arus kas, tabungan dan investasi, serta manajemen kredit. Hasilnya menunjukkan bahwa masih terdapat masalah perilaku keuangan yang dimiliki oleh generasi Z. Hasil pra-penelitian disajikan pada gambar 1.3.



Sumber: Data Hasil Pra-penelitian (data diolah)

Gambar 1.3
Hasil Pra-penelitian Perilaku Keuangan Generasi Z di Kota Bandung

Berdasarkan gambar hasil pra-penelitian 1.3, menggambarkan bahwa generasi Z masih menghadapi masalah dalam perilaku keuangan, khususnya dalam manajemen arus kas, tabungan, dan investasi. Persentase manajemen arus kas generasi Z yang memiliki kriteria rendah sebesar 10%, yang memiliki kriteria sedang 78%, dan yang memiliki kriteria tinggi sebesar 13%. Sedangkan tabungan dan investasi dengan persentase generasi Z yang memiliki kriteria rendah sebesar 15%, yang memiliki kriteria sedang 73%, dan yang memiliki kriteria tinggi sebesar 13%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas generasi Z memiliki kemampuan sedang dalam manajemen arus kas, tabungan dan investasi, dengan

hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat keterampilan tinggi. Generasi Z yang memiliki manajemen arus kas, tabungan dan investasi yang rendah akan berdampak pada kestabilan keuangan dan kesejahteraan finansialnya di masa depan, sehingga membuat generasi Z rentan terhadap tekanan ekonomi, kesulitan dalam memiliki cadangan dana darurat, ketidakmampuan untuk menghadapi keadaan darurat serta menghambat dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Astaginy *et al* (2023) juga menyebutkan bahwa kegagalan dalam mengelola keuangan dapat memicu timbulnya masalah kesulitan, bahkan dalam jangka panjang akan berdampak pada gagalnya mencapai kesejahteraan.

Jika fenomena perilaku keuangan ini terus dibiarkan, maka akan banyak generasi Z yang mengalami kesulitan finansial karena perilaku keuangan yang kurang sehat (Widiawati, 2020). Perilaku keuangan yang sehat dapat dilihat dari individu yang menciptakan keputusan keuangan yang tepat cenderung menghindari masalah keuangan di masa depan serta memiliki kemampuan untuk memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan (Yap *et al*, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi individu yang sebaiknya dipersiapkan dalam mengatasi permasalahan perilaku keuangan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi individu dalam perilaku keuangan. Perihal faktor tersebut, Ajzen (2005) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) mengungkapkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Faktor ini yang akan memunculkan intensi untuk melakukan perilaku. Dalam TPB, ajzen (2005) juga mengemukakan bahwa intensi dipengaruhi oleh *background factors* sebagai semua faktor yang dapat mempengaruhi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. *Background factors* dibagi menjadi tiga faktor yaitu *personal*, *social*, dan *information*. Mengacu pada TPB Ajzen (2005), salah satu *background factors* yang mempengaruhi intensi untuk melakukan perilaku dan memiliki kaitan erat dengan inklusi keuangan adalah faktor *information*. *Information* mencakup

pengalaman, pengetahuan, dan tayangan media. Sedangkan pengendalian diri, mengacu pada TPB Ajzen (2005) termasuk ke dalam faktor *personal*. faktor *personal* yaitu kepribadian, nilai-nilai, emosi dan intelegensi. Tingginya tingkat inklusi keuangan dan pengendalian diri akan mempengaruhi perilaku keuangan individu dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan dengan baik.

Menurut pendapat Wahyuni & Ramadhan (2022:22), faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu *optimisme, self control, locus of control*, perspektif waktu, nilai, literasi keuangan, inklusi keuangan dan kecakapan keuangan. Mulyani & Indriasih (2021:14-25) berpendapat bahwa dalam mempengaruhi perilaku keuangan terdapat beberapa variabel yaitu *financial inclusion, financial technologi*, literasi keuangan, sosio-demografi yang mencakup tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, gender, agama, sosial budaya dan adat istiadat. Menurut Raaij (2016:130) faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu pendidikan keuangan, literasi keuangan, dan karakteristik individu yang mencakup numerasi, kontrol diri, orientasi waktu, kognitif, dan risiko. Selain itu, terdapat faktor psikologi yang melibatkan sikap, pendapat, gaya hidup, dan kepribadian.

Dari pendapat yang telah dijelaskan di atas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua faktor yaitu inklusi keuangan dan pengendalian diri. Inklusi keuangan dan pengendalian diri memiliki peran dalam membentuk keputusan keuangan individu. Inklusi keuangan akan mempermudah akses individu terhadap produk dan layanan keuangan melalui tabungan, investasi dan asuransi yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik serta mengurangi ketergantungan dalam membeli barang-barang yang tidak diperlukan. Sedangkan pengendalian diri akan membantu individu untuk mengelola anggarannya secara efektif dan membuat keputusan yang sesuai dalam jangka panjang. Individu yang memiliki kemampuan untuk menahan diri cenderung mengutamakan pengeluarannya untuk hal-hal yang penting. Dengan demikian, inklusi keuangan dan pengendalian diri akan saling mendukung dalam membentuk perilaku keuangan yang baik.

Selain itu, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki variabel yang sama dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Sugita & Sinarwati (2022) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian HS & Lestari (2022) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Adapun hasil penelitian Mustikasari & Septina (2023) mengungkapkan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Hasil penelitian Strömbäck *et al* (2017) menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Sedangkan hasil penelitian Zulfaldi & Sulhan (2023) menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Menurut beberapa penelitian di atas, variabel inklusi keuangan dan pengendalian diri memengaruhi individu dalam perilaku keuangan. Namun dari beberapa penelitian yang telah dilakukan masih terdapat banyak perbedaan hasil penelitian. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum *et al* (2023) mengemukakan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. penelitian yang dilakukan A'Yunina (2023) menyebutkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Rosalinda (2022) menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Sebagaimana inklusi keuangan, pengendalian diri juga memiliki perbedaan hasil seperti penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Nasution (2022) mengemukakan bahwa kontrol diri tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Andrian & Ratnawati (2022) mengungkapkan bahwa kontrol diri tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian Immamah & Handayani (2022) menunjukkan bahwa pengendalian diri tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Rey-Ares *et al* (2021) menyatakan bahwa pengendalian diri tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu masih terdapat *gap research* inklusi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku keuangan. Hasil dari

sebagian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inklusi keuangan dan pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku keuangan dan sebagian lagi menunjukkan bahwa inklusi keuangan dan pengendalian diri tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Inklusi Keuangan dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Kota Bandung".

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan identifikasi masalah sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran inklusi keuangan, pengendalian diri dan perilaku keuangan Generasi Z di Kota Bandung.
2. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Bandung.
3. Bagaimana pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Bandung.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Bandung.

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan adalah untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran inklusi keuangan, pengendalian diri dan perilaku keuangan Generasi Z di Kota Bandung.
2. Menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Bandung.
3. Mennganalisis pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan manajemen keuangan, khususnya pengetahuan mengenai pengaruh inklusi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Bandung.

2. Manfaat empiris

a. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan akuntansi, khususnya pada bidang manajemen keuangan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan memberikan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai pengaruh inklusi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku keuangan.